

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam budaya, ras, agama, dan berbagai suku adat. Salah satunya ialah suku Jawa, suku Jawa merupakan suku yang memiliki populasi terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data sensus penduduk 2010 diketahui bahwa suku Jawa merupakan kelompok suku bangsa terbesar dengan populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40% dari populasi penduduk Indonesia (Kemendikbud, 2016:28). Hal tersebut tentu tidak lepas dari pada sejarah keberadaan kerajaan-kerajaan yang pernah berjaya di Indonesia khususnya kerajaan Jawa seperti Majapahit, Singosari, dan lain sebagainya, dari sistem kerajaan tersebut meninggalkan tata aturan, nilai-nilai, serta adat-istiadat yang terus dipegang oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Sehingga keberagaman tradisi serta budaya mampu berkembang pada masyarakat Jawa.

Mengkaji lebih dalam mengenai masyarakat Jawa tentu merupakan suatu hal yang menarik. Keberagaman serta kekentalan tradisi yang ada di dalam masyarakat Jawa begitu terasa baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ritual-ritual tertentu. Dari kebiasaan serta struktur masyarakat Jawa itu sendiri, Clifford Geertz mengkategorikan masyarakat Jawa kedalam tiga golongan yaitu *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. Golongan *abangan* merupakan masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan lokal yang telah berkembang dari nenek moyang masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Golongan *santri* merupakan masyarakat yang mampu mempresentasikan nilai-nilai kehidupan secara benar berdasarkan tuntunan syariah, pola-pola kehidupannya yang diasosiasikan atas dasar kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang lebih dikenal sebagai ajaran agama Islam. Sedangkan *priyayi* adalah masyarakat yang menganut tradisi mistik sebagai kepercayaan yang didapatkan dari warisan leluhur agama Hindu-Budha yang telah berkembang jauh sebelum keberadaan agama Islam. (Geertz, 1960:582-594).

Selain mengajarkan mengenai ritme dalam menjalankan kehidupan

sehari-hari, masyarakat suku Jawa juga memiliki ritual-ritual yang terus menjadi kepercayaan masyarakat hingga saat ini seperti, malam satu *suro*, *sedekah bumi* (bersih desa), dan *selamatan*. Dari sekian banyaknya ritual-ritual yang dipercayai masyarakat Jawa, satu dari beberapa diantaranya menarik perhatian peneliti yakni tradisi *ruwatan*.

Ruwatan merupakan ritual yang bertujuan khusus untuk mensucikan diri dari belenggu kesalahan dan kotoran yang melekat pada diri manusia supaya manusia tersebut selama perjalanan hidupnya benar-benar bersih tentram, tenang, sehat, dan sejahtera. Ritual *ruwatan* ini dipercayai sebagai bagian dari ajaran yang didasarkan pada kehidupan dunia per-wayangan, sehingga yang menjadi titik utama dalam ritual *ruwatan* ialah pementasan wayang kulit semalam suntuk yang dibawakan oleh seorang dalang dengan lakon cerita *murwakala* atau *sudamala*. Prosesi *ruwatan* syarat akan nilai-nilai mistis dengan segala perlengkapan seperti, nasi, bubur, jajan pasar, benang lawe, kain mori, jarik, padi, peralatan pertanian dan lain sebagainya, dimana masyarakat meyakini masing-masing memiliki makna dan arti tertentu (Farela (2017:118-119). Rangkaian prosesi *ruwatan* pada umumnya memakan waktu yang cukup lama yakni dari pagi hingga berakhirnya prosesi pada subuh di hari kedua.

Tradisi *ruwatan*, juga dapat ditemui di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang, *Ruwatan* dalam masyarakat Jipurapah kerap kali disebut dengan *mayangi* yang dilakukan sebelum pernikahan. Pengertian tradisi *mayangi* sendiri belum banyak sumber-sumber yang mampu menjelaskan mengenai pengertian mutlak dari tradisi tersebut. Menurut penjelasan Clifford Geertz dalam bukunya *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (1960:383-386) menjelaskan bahwa pertunjukan wayang yang didalamnya mengangkat cerita-cerita dari sejarah besar seperti *mahabarata*, *ramayana* dan juga keberadaan kerajaan-kerajaan di Jawa banyak dipertunjukan dalam acara *slamatan*, bahkan wayang-an juga merupakan salah satu ritual khusus yang di yakini oleh masyarakat Jawa. Pada upacara pernikahan, khitanan, dan kelahiran bahkan Maulid nabi, hal ini sesuai dengan “lakon” cerita yang ada di dalam cerita-cerita diatas seperti

halnya pernikahan Angka Wijaya, atau kelahiran dari Gatotkaca yang banyak menjadi cerita yang diangkat dalam pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang juga dipercayai sebagai upaya ritual perlindungan pada anak tunggal dari *Batara Kala* (tokoh yang ada di dalam cerita wayang), bahkan beberapa orang membuat pementasan wayang untuk menyembuhkan suatu penyakit.

Pertunjukan wayang merupakan salah satu bentuk *slametan* sejenis ritual defensif. Seseorang datang untuk menyaksikan pertunjukan wayang pada dasarnya tidak begitu penting memandang tema cerita yang diangkat namun keampuhan yang ada di dalam wayang tersebut yang dirasakan, mereka percaya antara wayang dan dalang tidak semena-mena mampu menceritakan wayang selama semalam suntuk namun terdapat unsur lain seperti supranatural yang berada di sekeliling wayang dan dalang tersebut. Hal ini di benarkan, dimana setiap pertunjukan wayang harus disertai dengan *sesajen* yang diletakkan disamping dalang sehingga semua orang bisa melihatnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, masyarakat menuturkan bahwa tradisi *mayangi* merupakan salah satu bentuk upacara bersih diri “*ngresi’i awak / nglebur kesalahan*” yang biasanya dilakukan sebelum menginjak pada upacara pernikahan. *Mayangi* dilakukan agar keluarga pengantin sebelum masuk ke dalam kehidupan rumah tangga dengan kondisi jasmani dan rohani harus bersih. Namun tradisi *mayangi* ini hanya dilakukan oleh keluarga yang memiliki jumlah anak tertentu dalam hitungan masyarakat Jawa seperti : “*sendang kapit pancuran* (terdiri dari tiga anak yang terdiri dari laki-laki, perempuan, dan laki-laki), *pancuran kapit sendang* (terdiri dari tiga anak dengan urutan perempuan-laki-laki, perempuan, *ogal-agil* (seorang laki-laki), *pendowo limo* (lima anak laki-laki), dan sebagainya”. Tradisi ini biasanya dilakukan sebelum upacara pernikahan, terdapat beberapa tahap yang harus dijalani. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan pada saat *mayangi* seperti, 1) Sebelum upacara *mayangi* orang tua terlebih dahulu menetapkan hari yang baik menurutnya hal tersebut ditentukan berdasarkan hitungan Jawa yang biasanya dipandu langsung oleh dalang

yang memimpin upacara mayangi tersebut. Segala perlengkapan yang diperlukan dalam ritual *mayangi* pada umumnya di serahkan kepada dalang seperti *sandingan* (sejenis *sesajen* yang diantara terdapat seperti *kembang setaman* daun sirih dan sebagainya, walaupun tidak semua diserahkan kepada dalang, karena hal tersebut sesuai keinginan dari keluarga yang memiliki hajat *mayangi*. 2) “*Slametan*” atau yang lazimnya disebut syukuran, *slametan* ini digelar di rumah dalang. 3) *Pementasan wayang*, 4) *Siraman*, prosesi *siraman* inilah yang menjadi puncak dari ritual dimana dalam prosesi ini yang dipercayai untuk membersihkan diri dari segala hal-hal buruk, sehingga pakaian yang digunakan saat *siraman* inipun harus dibuang supaya jiwa dan raganya benar-benar bersih. 5) Prosesi yang terakhir adalah menebus anak dari sang dalang. Setelah prosesi *siraman* anak yang di *wayangi* tadi dianggap sebagai anak dalang sehingga harus ditebus oleh orang tua aslinya, penebusan sendiri dilakukan dengan memberikan uang yang jumlahnya terserah dari orang tua yang memiliki hajat *mayangi* sendiri. Setelah prosesi *mayangi* tersebut selesai masih ada tahapan lagi yang harus dilalui yaitu pencabutan “*kupat luar*” yaitu berupa ketupat yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anak yang *diwayangi* tersebut dan diikat menjadi satu diletakan di ujung pada tempat dalang mementaskan wayangnya, yang nantinya di akhir acara ritual *mayangi* ketupat tersebut akan di ambil oleh anak yang diwayangi sebagi tanda telah siap untuk memulai kehidupan barunya.

Dalam penelitian Sari yang dilakukan di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dijelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan pada acara *mayangi* (ruwatan) sebelum pernikahan yaitu, 1) Persiapan, dalam hal ini yang harus dipersiapkan oleh keluarga yang memiliki hajat yaitu (memasak nasi, panggang ayam, sayuran dan urap-urap, cabe merah, *kluwih*, bumbu urap) yang mana setiap masakan dipercaya memiliki artian tersendiri. 2) perlengkapan rumah tangga yang nantinya akan dibagikan kepada orang-orang yang ikut tasyakuran (Sari, 2013:46-48).

Dalam perkembangannya tradisi *mayangi* mengalami beberapa perubahan. Menurut pengamatan peneliti dilapangan beberapa perubahan

yang terasa secara jelas yaitu pada prosesi upacara *mayangi* yang awalnya durasi ritual *mayangi* memakan waktu hingga semalam suntuk dengan melibatkan banyak pihak didalamnya berubah menjadi dua hingga tiga jam dengan kemasan yang lebih sederhana, berikutnya tradisi *mayangi* yang dulunya melibatkan banyak personil dalam setiap rangkaian ritualnya menjadi hanya beberapa orang tertentu dari keluarganya, serta wayang kulit yang dipakai pada awalnya dalam jumlah yang banyak menjadi empat buah wayang sebagai simbol dari tokoh pewayangan yang digunakan, dan masih banyak perubahan-perubahan yang lainnya. Berdasarkan uraian diatas, tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh kemajuan jaman serta kebiasaan masyarakat yang mulai berubah. Perubahan tersebut membuat pandangan masyarakat terhadap tradisi *mayangi* pun turut berubah. Menjadi sebuah tantangan untuk tradisi *mayangi* tetap ada di masyarakat khususnya di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Dari sini peneliti tertarik serta akan menggali lebih dalam mengenai hal tersebut yang tertuang dalam sebuah penelitian dengan judul “PERTUKARAN SOSIAL DALAM TRADISI *MAYANGI* (RUWATAN) SEBELUM PERNIKAHAN DI DESA JIPURAPAH KECAMATAN PLANDAAN KABUPATEN JOMBANG”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas kemajuan jaman dalam berbagai aspek kehidupan yang terjadi pada saat ini, diikuti pula oleh perubahan pada tradisi *mayangi*, lantas bagaimana pertukaran sosial yang terdapat dalam tradisi *mayangi* (ruwatan) sebelum pernikahan di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Pertukaran sosial yang terdapat dalam tradisi *mayangi* (ruwatan) sebelum pernikahan di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini akan menghasilkan sebuah informasi yang berguna bagi kalangan akademis, peneliti, dan masyarakat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan khususnya dalam sudut pandang sosiologi yang berkaitan dengan studi kebudayaan masyarakat. Secara praktis adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi akademisi, penelitian ini merupakan bentuk kontribusi penulis dalam menyumbangkan pemikirannya terhadap lembaga akademis Universitas Trunojoyo Madura, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Program Studi Sosiologi.
2. Bagi peneliti, menambah reverensi wawasan keilmuan dalam ilmu-ilmu sosial serta untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan strata satu (S1).
3. Bagi masyarakat luas umumnya dan bagi masyarakat Desa Jipurapah serta lembaga pemerintahan setempat, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk bahan reverensi serta data tertulis mengenai kebudayaan yang dimiliki Desa Jipurapah, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.